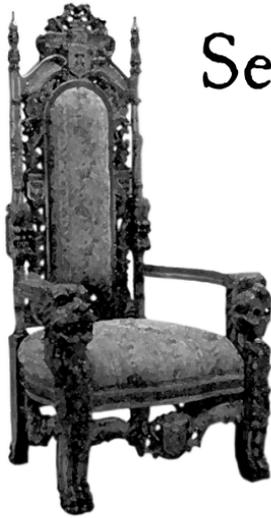


# PEMIMPIN TANPA SINGGASANA



Senarai Esai

Adi WKF

## **Pemimpin Tanpa Singgasana**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

x + 220 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Maret 2019

Penulis : Adi WKF  
Pemerhati Aksara : Mash  
Desain Sampul : Dita Ayu  
Tata Letak : @akrifai\_



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-682-1

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Untuk empat mercusuarku:

Roko Suprapto

Siti Aspuah

Utar Sutardi Sulaiman

Siti Sarofah



## Sekadar Menghantarkan

*Pemimpin Tanpa Singgasana* adalah gado-gado. Ada benang merah yang mengaitkan seluruh tulisan di dalamnya, yaitu tentang kepemimpinan. Dari muara kepemimpinan itulah kemudian tulisan menyoal pemimpin, manajemen, dan hubungan antarmanusia muncul dan dihimpun. Dengan membaca buku ini, kita akan merasakan aneka cita rasa kepemimpinan. Pahit, manis, atau pedas.

Pemimpin adalah manusia istimewa. Dia mercusuar bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika mercusuar itu tidak benar dalam mengarahkan cahaya, berantakanlah yang dipandunya. Pemimpin bisa juga ditamsilkan sebagai seorang nakhoda. Jika organisasi itu sebuah kapal, dan ternyata nakhodanya serampangan dalam mengemudi, hanya masalah waktu sajalah organisasi itu akan hancur berkeping-keping.

Ketika buah pemikiran berwujud buku, siapa pun bisa membacanya termasuk para pemimpin. Semoga ada manfaat yang bisa diambil dari senarai tulisan yang dijalin jadi dua kelompok di dalam buku ini.

Sebagian tulisan di buku ini pernah saya unggah di blog pribadi. Sisanya, saya sengaja anggit khusus untuk buku ini. Blog yang memuat sebagian tulisan dalam buku ini berisi bukan hanya tentang kepemimpinan, melainkan juga banyak tulisan dengan beragam tema.

Terima kasih untuk Anda, pembaca buku ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Nur Utami S.K. sebagai penyunting. Kerja keras dan ketekunannya menjadikan buku ini tersaji apik dan renyah dinikmati.

Seoul, 18 Februari 2019

**Adi WKF**

# Daftar Isi

Sekadar Menghantarkan.....	v
Daftar Isi.....	vii

## **ADA PEMIMPIN, ADA MANAJEMEN**

Lompatlah ke Luar!.....	3
Menjadi Pemilih Cerdas.....	6
Obat Pemusnah Golput.....	9
Pembenci Tak Pernah Mati.....	12
Hati, Bukan Kursi.....	15
Rapor Pemimpin.....	19
Gede Badan Doang.....	21
Badan Sekerbau, Nyali Sekacang Hijau.....	24
Pemimpin Kodok.....	27
Hormat.....	30
Pemimpin Besar Kemaluan.....	33
<i>Digugu lan Ditiru</i> .....	35
Kaya.....	39
<i>Wrong Man Right Place</i> .....	42
<i>Over Qualified</i> .....	45
Bus Karyawan & Pemimpin <i>Sotoy</i> .....	48

Si Bodoh Memimpin .....	51
Pemimpin Ala Twitter .....	55
LDR dalam Manajemen.....	58
Pemimpin yang Memimpin.....	62
Pemimpin Hantu.....	65
Pemimpin Level 5.....	68
Olok-Olok Manajemen.....	75
Politik Perkantoran .....	78
Kucing dalam Karung .....	81
Rencana dan Orientasi .....	84
<i>Roadmap</i> Siput .....	87
Pemimpin Tanpa Singgasana .....	90

## **LAKU MANUSIA**

Bigot dan Hoaks .....	97
Melindungi Privasi .....	102
Generasi Jempol.....	105
Resolusi Abadi.....	109
Teman Tanpa Syarat.....	112
<i>Smartphone, Stupid User</i> .....	115
Perut Bukan Tembolok .....	118
Manusia Super.....	121
Ketika Kau Menabur Angin Surga.....	123
Manusia Visioner .....	125
Memonyetkan Manusia.....	130
Persona Nongrata.....	133
Pencinta Status Quo.....	136
Manusia Pilihan .....	139
Pencuri Mimpi.....	141

Nepotisme .....	147
<i>Kortek</i> .....	150
<i>Bad Things, Good People</i> .....	153
<i>Safety Player</i> .....	156
Jadilah Pemarah .....	159
Manusia Sintesis.....	161
Pahlawan Kesiangan .....	165
Beda Kepala Beda Konsep .....	167
Megalomania di Media Sosial.....	170
ATM: Amati, Tiru, Modifikasi.....	173
Berpikir Negatif Itu Asyik.....	175
Hidup Lebih Penting .....	178
Rumus Ampuh Korupsi.....	181
Musuh Harus Dicari.....	184
<i>Plis, Deh!</i> .....	187
<i>The Power of Giving</i> .....	190
Pilih Kopi atau Cangkirnya? .....	192
Baru Aku Tahu .....	195
Tiga Dunia.....	199
Alergi .....	203
Seutuh-Utuhnya Manusia.....	205
Prasangka .....	208
Pikiran Tuhan Pikiran Setan .....	211
Mengawani Masalah .....	214
Persepsi Butuh Persuasi .....	216
Tentang Penulis .....	219



**ADA PEMIMPIN,  
ADA MANAJEMEN**



## Lompatlah ke Luar!

Tersebutlah sebuah kapal. Di dalamnya berisi beragam manusia. Mereka adalah penumpang sekaligus pemilik kapal. Kapal itu sedang berlayar menuju ke sebuah pelabuhan. Agar kapal melaju kencang dan terarah dengan baik, dibutuhkan seorang nakhoda, dengan tugas utama membawa seluruh penumpang selamat sampai tujuan. Diajukanlah beberapa calon nakhoda yang dianggap memiliki kemampuan oleh para penumpang. Pemilihan dilakukan secara langsung dan oleh seluruh penumpang. Satu penumpang satu suara.

Kemudian, terpilihlah seorang nakhoda. Semua penumpang mengucapkan selamat atas terpilihnya sang nakhoda. Semua menaruh harapan atas keselamatan mereka hingga kapal selamat sampai di pelabuhan tujuan. Sebagai penumpang sekaligus pemilik kapal, sudah seharusnya mereka bersikap seperti itu. Siapa pun yang terpilih jadi nakhoda, tak akan jadi masalah selama dia bisa memimpin dan membawa kapal hingga ke tujuan.

Sayangnya, rencana itu tidak mudah dijalankan. Rambut sama hitam, cara berpikir bisa beda. Semua orang punya

hati, tidak semua bernurani tulus suci. Meskipun nakhoda sudah terpilih, ternyata ada sebagian penumpang yang tidak legawa menerimanya. Mereka merasa tidak sreg. Di antara penyebabnya adalah nakhoda yang terpilih bukanlah yang mereka calonkan. Walau mereka berada di dalam kapal yang dinakhodai orang yang terpilih oleh sebagian besar penumpang, para penumpang yang tidak puas ini menganggap dia bukan nakhoda mereka. Oleh karenanya, mereka merasa tidak perlu mengikuti perintah nakhoda untuk bisa sampai ke pelabuhan yang dituju. Karena berprinsip seperti itu, tindakan-tindakan selanjutnya hanyalah kebodohan dan kekonyolan.

Ada saja perbuatan yang dilakukan untuk menggagalkan kinerja sang nakhoda, misalnya melubangi lambung kapal. Mereka tidak berpikir bahwa bila kapal tenggelam, semua penumpang akan tenggelam, termasuk diri mereka. Jika kapal tidak sampai di pelabuhan tujuan, semua penumpang otomatis tidak akan merapat ke sana, termasuk diri mereka. Andai kapal terapung-apung di tengah samudra, semua penumpang akan menderita, termasuk diri mereka.

Lebih buruk lagi, ketika di antara penumpang konyol tersebut terdapat manusia oportunistis. Mereka hanya mencari keuntungan demi kepentingan diri sendiri. Bahkan, bila perlu, mengorbankan penumpang lain. Hal itu tidak mengherankan karena pada dasarnya manusia oportunistis pastilah seseorang yang egois. Selama menguntungkan dirinya, persetan dengan manusia lain. Penumpang kapal yang rasialis, pengikut seksisme, misoginis, bigot tebal, dan penganut primordialisme juga akan menjadi penghambat

lajunya kapal. Perilakunya yang bisa dikatakan asosial akan memicu keresahan dan ketidaknyamanan penumpang lain.

Kapal dengan penumpang seperti itu pasti tidak akan melaju dengan mulus. Meskipun dibuat dengan bahan berkualitas kelas satu dan dilengkapi teknologi mutakhir, ketika ada tangan-tangan jahat yang menggerayangi, masalah akan selalu muncul. Bisa saja kapal tak akan menabrak gunung es sebagaimana terjadi pada Titanic. Mungkin saja ombak, hujan badai, dan petir yang menyambar-nyambar tak mampu menenggelamkannya. Namun, lagi-lagi, bila di antara para penumpang sekaligus pemilik di dalamnya melakukan sabotase, kapal tidak akan ke mana-mana. Jika sudah demikian, pelabuhan tujuan yang dinanti tak akan pernah terlihat dari atas geladak atau buritan. Bila ini terjadi, bukan ketidakmampuan nakhoda yang harus ditunjuk sebagai biang keladi. Bukan nakhoda tidak mampu mengemban tugas dan kewajibannya, melainkan penumpanglah yang menjadi penyebabnya.

Mengganti nakhoda dengan nakhoda pilihan mereka pun tak menjamin kapal sampai di tempat tujuan. Masalahnya, bukan siapa yang menjadi nakhoda, melainkan bagaimana seluruh penumpang bisa menerima keberadaan nakhoda dan bahu-membahu mendukungnya.

Penumpang model pembolong kapal itu pada dasarnya orang-orang tak bernyali sekaligus bodoh. Jika punya nyali, mereka tidak akan menghentikan laju kapal. Lompatlah ke luar kapal!

## Menjadi Pemilih Cerdas

**N**egeri ini punya acara lima tahunan berupa pemilihan presiden yang dikenal juga dengan pemilu. Rakyat memilih pasangan calon presiden dan wakilnya. Setelah itu, yang sudah menggunakan hak pilihnya berdoa semoga pasangan yang berhasil menang akan menjalankan amanah di pundaknya dengan baik.

Memilih presiden dapat dianalogikan membeli baju yang dipajang di pasar. Mereka yang berjualan baju penuh semangat menawarkan dagangannya. Merayu dengan diskon besar. Menjamin kualitas baju yang dijual bahkan sampai membawa-bawa nama Tuhan. Banyak lagi iming-iming lainnya. Tak ada yang salah dengan tingkah mereka. Yang tak simpatik adalah ketika ada pedagang yang menggunakan cara-cara tidak terpuji.

Perilaku tidak baik mungkin saja dilakukan oleh kubu masing-masing calon presiden. Mereka melakukan berbagai cara memoles jagoannya agar terlihat mengkilat. Yang tak sedap akan ditutupi agar tak kasatmata dan bau busuknya tak menguar ke mana-mana. Apalagi dalam urusan politik, segala cara seolah-olah halal.

Kecurangan bukan hal tabu di ranah politik negeri ini. Bukan hanya menutupi kebusukan, di antara pendukung juga menjalankan kampanye hitam. Mereka tak henti saling membeberkan aib, menebar hoaks, dan mengunggah ujaran kebencian untuk menyerang lawan. Walaupun calon presiden yang diusung sudah mewanti-wanti untuk tetap santun dalam berkampanye, yang terjadi di lapangan tetap saja berbeda. Pesan pendek atau media sosial semacam Facebook dan Twitter yang berupa tulisan, video, atau sekadar gambar terus dikirimkan. Di dalamnya tentu saja ada pemutarbalikan fakta dan data palsu tentang calon presiden yang sedang bertarung. Jelas kita akan dibuat bingung jika tidak hati-hati.

Meskipun tak dapat menghentikan atau mencegah, setidaknya kita berusaha mengurangi pengaruh buruknya. Caranya, yaitu menjadi cerdas dalam memilih. Kita tetap cermat setiap bertemu bentuk kampanye. Semua yang disampaikan perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Memang butuh waktu dan menguras tenaga, tetapi itulah cara yang akan menghindarkan kita terperosok ke kubangan busuk yang sekilas tampak seperti kolam madu.

Kita tak boleh malas. Terus memburu informasi sebanyak mungkin dan dari berbagai sumber perihal calon presiden yang sedang berlaga. Mencari informasi sekarang ini lebih mudah dibandingkan dulu. Informasi melimpah ruah.

Ketelitian membaca informasi tentu sangat penting. Dengan demikian, calon yang akan dipilih bukan hasil dari tebak-tebak biji manggis. Calon yang kita coblos di bilik TPS

memang berdasarkan ukuran yang sudah kita tetapkan, bukan ukuran yang disodorkan tim suksesnya. Ibarat memilih baju, baju yang kita pilih adalah sebagaimana ukuran tubuh kita, bukan orang lain. Dengan begitu, baju yang kita kenakan bisa pas dan nyaman di badan.

Perihal pas atau tidak presiden yang kita pilih, pada akhirnya, nurani dan akal sehat kita yang bicara. Dari calon presiden yang disodorkan, kita harus memilih salah satu yang kita yakini terbaik. Bagaimanapun juga, hak suara yang kita miliki harus kita gunakan. Jangan sampai tidak. Hak memilih dalam pemilu adalah hak semua orang yang menjadi rakyat negeri ini. Hak ini dijamin undang-undang.

Seorang teman mengirim pesan singkat kepada saya. Isinya ajakan untuk memilih. Begini bunyinya: "Dulu, golput adalah perlawanan. Sekarang, golput adalah pembiaran. Tentukan pilihanmu. *Be smart, be happy.*"